

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman Tin (*Ficus carica L.*) merupakan tanaman khas Timur Tengah yang saat ini sudah dibudidayakan di Indonesia meskipun masih tergolong langka, tanaman ini telah dikenal sebagai tanaman yang mempunyai khasiat (tanaman obat) dan dapat dijadikan buah pencuci mulut. Buah Tin mengandung zat sejenis alkalin yang mampu menghilangkan kemasaman pada tubuh, mengobati luka luar, merangsang pembentukan hemoglobin darah, serta mengandung kadar glukosa yang cukup tinggi tanpa menyebabkan diabetes (Sobir dan Amalya, 2013). Tanaman Tin berbentuk semak yaitu tumbuhan berumpun dengan batang pendek, merayap, tidak berbatang banyak dan berkayu yang memiliki jaringan kambium akibat penebalan diantara xylem dan floem, dapat tumbuh dan berbuah di tengah terik matahari ataupun di gurun pasir. Tanaman Tin merupakan tanaman yang memiliki banyak manfaat, daunnya yang secara tradisional digunakan untuk tanaman obat luka luar karena mengandung banyak senyawa kimia, antara lain *bergapten, 4',5'-dihydropsoralen, rutin, 24-methylene cycloartenol umbelliferone, marmesin, stigmasterol, β -sitosterol, ficusogeninlupeol, taraxsterol ester, dan tyrosine moisture* (Fadilah dkk, 2014).

Tanaman Tin di Indonesia belum banyak dikenal, meskipun tanaman Tin tercatat masuk ke Indonesia pada tahun 1885 namun tanaman tin belum banyak dibudidayakan ditanah air. Produsen Tin di dunia tertinggi adalah negara Mediterania dengan peringkat pertama Turki (298.914 ton), diikuti Mesir (153.089 ton) dan Aljazair (117.100 ton). Prospek budidaya Tanaman Tin di Indonesia

terbilang menjanjikan, tanaman Tin di Indonesia belum banyak diketahui. Pohon Tin merupakan tanaman yang adaptif, di Indonesia tanaman Tin merupakan jenis Tin common yang dapat berbuah tanpa polinasi (partenokarpi). Oleh sebab itu Tin di Indonesia tidak dapat diperbanyak dengan cara generatif (Desi dan Eny, 2016). Salah satu perbanyak vegetatif yang dapat digunakan adalah dengan teknik stek. Stek menghasilkan tanaman baru yang mempunyai sifat sama seperti induknya, waktu perbanyak lebih singkat dan dengan bahan tanaman yang sedikit mampu menghasilkan tanaman baru yang lebih banyak. Stek tidak bisa dipisahkan dari Zat pengatur Tumbuh (ZPT). ZPT secara alami terdapat pada setiap tanaman (fitohormon), meskipun sudah tersedia namun untuk mempercepat pertumbuhan akar dan tunas stek diperlukan penambahan ZPT. Pembentukan akar pada stek sangat dipengaruhi oleh ZPT golongan auksin dan untuk pertumbuhan tunas dipengaruhi oleh golongan sitokinin. Golongan auksin banyak ditemukan pada umbi bawang merah karena bagian atas cakram yang merupakan batang pokok tidak tumbuh sempurna dan membentuk umbi lapis karena adanya pembengkakan akibat kelopak yang saling membungkus sehingga terdapat penumpukan auksin (Wibowo, 1998). Dari hasil penelitian Alimudin dkk 2017, menunjukkan bahwa penggunaan ekstrak bawang merah pada konsentrasi 70% merupakan perlakuan terbaik dibandingkan dengan konsentrasi dari parameter panjang akar, jumlah akar, berat segar akar dan berat kering akar stek mawar (*Rosa Sp.*) varietas malltic. Karakteristik batang tanaman mawar dengan batang tanaman Tin mempunyai kemiripan yaitu tidak berbatang keras, maka konsentrasi ekstrak bawang merah

yang digunakan pada penelitian ini adalah 60% dan 70% sesuai dengan konsentrasi terbaik pada stek mawar.

Selain ekstrak bawang merah, air kelapa merupakan salah satu bahan alami yang mengandung hormon sitokinin 5,8 mg/l, auksin 0,07 mg/l, dan giberelin serta senyawa lain. Senyawa lain yang terdapat dalam air kelapa adalah protein, lemak, mineral, karbohidrat, vitamin C dan B kompleks. Protein dan karbohidrat dibutuhkan tanaman sebagai cadangan makanan, lemak dibutuhkan tanaman sebagai cadangan energi, mineral sebagai bahan penyusun tubuh tanaman, serta vitamin C dan B kompleks berperan di dalam proses metabolisme. Dengan demikian, air kelapa dapat dimanfaatkan untuk memacu pertumbuhan tunas dalam penyetekan (Marpaung dan Hutabarat, 2015). Hasil penelitian Rachmat dkk (1993), menunjukkan bahwa penggunaan ZPT dari air kelapa pada konsentrasi 10% berpengaruh/meningkatkan terhadap pertumbuhan stek sambiloto. Air kelapa tua dan air kelapa muda memiliki pengaruh tidak berbeda nyata terhadap parameter jumlah akar dan panjang akar, sedangkan pada parameter panjang tunas menunjukkan ZPT dari air kelapa tua nyata berbeda lebih baik dibandingkan dengan air kelapa muda (Rachmat dkk, 1993), dengan demikian perlu adanya penelitian mengenai penggunaan macam ZPT untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pertumbuhan stek Tin.

B. Rumusan Masalah

Perbanyakan tanaman dengan cara stek tidak bisa dipisahkan dengan pemberian ZPT. Beberapa sumber ZPT alami adalah bawang merah dan air kelapa. Air kelapa adalah sumber sitokinin yang melimpah, namun seiring kemasakan buah

kandungan tersebut mereduksi, akan tetapi pada penelitian Rachmat dkk menunjukkan hasil bahwa dengan pemberian air kelapa yang sudah tua pada parameter panjang tunas stek sambiloto terbaik dibandingkan dengan pemberian air kelapa muda, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui efektifitas pemberian air kelapa yang sudah tua terhadap pertumbuhan bibit tanaman Tin dan membandingkan dengan sumber ZPT alami yang lain.

C. Tujuan

Mengetahui efektifitas pemberian air kelapa yang sudah tua dan mengetahui ZPT yang terbaik pada pertumbuhan bibit tanaman Tin.